

**POLA KOMUNIKASI TRADISI NGAYAH
PADA PIODALAN ETNIK BALI
(Studi Pada Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung
Tengah)**

(Skripsi)

Oleh:

**NI PUTU AYU GANITRI
NPM 2116031006**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

POLA KOMUNIKASI TRADISI NGAYAH PADA PIODALAN ETNIK BALI

**(Studi Pada Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten
Lampung Tengah)**

Oleh

NI PUTU AYU GANITRI

Tradisi *Ngayah* adalah pekerjaan tanpa bayaran yang dilakukan dengan tulus ikhlas sudah dilakukan dari zaman dahulu kemudian diwariskan ke setiap generasi untuk mendukung pelaksanaan upacara keagamaan. Tradisi *Ngayah* tidak hanya berperan dalam menjaga keharmonisan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga dengan alam, dan juga hubungan mempererat persaudaraan serta komunikasi antaranggota masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Ngayah* sehingga dapat mengidentifikasi pola komunikasi dan proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Ngayah* di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung ke lapangan, dan melakukan dokumentasi kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Ngayah*, terdapat persiapan, pelaksanaan, dan pasca kegiatan dalam *Ngayah* yang memiliki tujuan bersama dapat terlihat dengan jelas dalam komunikasi kelompok dan pola komunikasi yang terjadi dari satu arah, dua arah, multi arah.

Kata kunci: Komunikasi Kelompok, Proses dan Pola Komunikasi, Tradisi *Ngayah*

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS OF THE NGAYAH TRADITION AT BALINESE ETHNIC CEREMONIES

***(Study in Wirata Agung Village, Seputih Mataram District, Central
Lampung Regency)***

By

NI PUTU AYU GANITRI

The Ngayah tradition is an unpaid job that is done sincerely and has been done since ancient times and then passed down to each generation to support the implementation of religious ceremonies. The Ngayah tradition not only plays a role in maintaining vertical harmony between humans and God, but also with nature, and also strengthens the relationship of brotherhood and communication between members of society. This study uses a qualitative research type with a descriptive approach that aims to provide an overview of the communication that occurs in the Ngayah tradition so that it can identify communication patterns and communication processes that occur in the Ngayah tradition in Wirata Agung Village, Seputih Mataram District, Central Lampung Regency. Data collection techniques are by means of in-depth interviews with informants, direct observations in the field, and documenting these activities. The results of the study indicate that the communication process that occurs in the Ngayah tradition, there are preparations, implementations, and post-activities in Ngayah which have common goals that can be clearly seen in group communication and communication patterns that occur from one direction, two directions, multi-way.

Keywords: *Group Communication, Communication Processes and Patterns, Ngayah Tradition*

**POLA KOMUNIKASI TRADISI NGAYAH
PADA PIODALAN ETNIK BALI
(Studi Pada Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten
Lampung Tengah)**

Oleh :

NI PUTU AYU GANITRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: POLA KOMUNIKASI TRADISI NGAYAH PADA
PIODALAN ETNIK BALI (Studi Pada Desa Wirata
Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten
Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa

: Ni Putu Ayu Ganitri

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2116031006

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.
NIP. 197303232006042001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

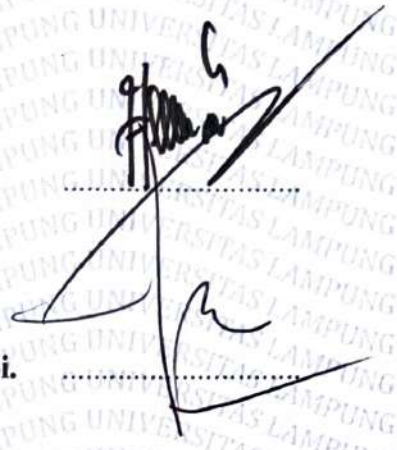
Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.



Penguji Utama: **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **14 Maret 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ni Putu Ayu Ganitri
NPM : 2116031006
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram,
Kabupaten Lampung Tengah
No. Handphone : 082184634106

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Komunikasi Tradisi Ngayah Pada Piodalan Etnik Bali (Studi Pada Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah) adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Februari 2025
Yang membuat pernyataan,



Ni Putu Ayu Ganitri
NPM 2116031006

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Tengah pada tanggal 16 Februari 2004. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak I Wayan Budiana dan Ibu Made Darma Yanti. Pada tahun 2009 penulis mulai menempuh pendidikan formal dari jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Dharma Agung. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Seputih Mataram. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan ke jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Penulis selama menjadi mahasiswa aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) periode 2021-2023. Penulis menjadi anggota bidang Research and Development HMJ Ilmu Komunikasi periode 2021-2023. Penulis juga menjadi anggota bidang Organisasi dan Kaderisasi UKM Hindu Universitas Lampung periode 2021-2022 dan dipercaya menjadi sekretaris bidang Seni dan Olahraga UKM Hindu Universitas Lampung periode 2022-2023. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Berundung, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Penulis juga mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Kampus Merdeka pada semester lima di Sekertariat Jenderal DPR RI bagian Design Grafis Dinamis TV dan semester enam di Schoters by Ruangguru bagian Customer Engagement Specialist for Menlo Park School.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ni Putu Ayu Ganitri
NPM : 2116031006
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram,
Kabupaten Lampung Tengah
No. Handphone : 082184634106

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pola Komunikasi Tradisi Ngayah Pada Piodalan Etnik Bali (Studi Pada Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah) adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Februari 2025
Yang membuat pernyataan,



Ni Putu Ayu Ganitri
NPM 2116031006

MOTTO

**“Percayalah Tuhan Selalu Ada dan Semesta Akan Memberi Kejutan
Indah Untuk Kita”**

(Ni Putu Ayu Ganitri)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Ayahku I Wayan Budiana dan Ibuku Made Darma Yanti

Yang telah membesarkanku dengan penuh cinta, memberikan doa dan dukungan disetiap perjalanan hidupku, terima kasih sudah menjadi orang tua yang baik.

Adik-adikku dan Keluarga Besarku

Yang selalu memberiku kasih sayang, menghiburku, dan mendoakanku, terima kasih semua kebaikan yang sudah kalian berikan.

Para Pendidiku (Guru dan Dosen)

Yang telah berjasa memberikan ilmu yang bermanfaat dan memberikan bimbingan, terima kasih atas jasa yang sudah diberikan selama ini.

Sahabat-sahabatku

Yang telah memberi semangat dan menghiburku, terima kasih semua atas kasih sayang dan cinta yang diberikan kepadaku.

Untuk diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan sampai ditahap ini

Untuk Alamamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, karena atas bantuannya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Tradisi *Ngayah* Pada Piodalan Etnik Bali (Studi Pada Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah)”. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna dan tidak dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan selama perkuliahan.
5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan saran, masukan, dan bimbingan selama ini untuk penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji skripsi yang selalu memberikan saran, masukan, dan kritik yang dapat membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Dosen, staff administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas arahan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
9. Kepada ayah penulis, I Wayan Budiana dan Ibu penulis, Made Darma Yanti. Terima kasih banyak atas kebaikan, rasa cinta, kasih sayang, doa, dan dukungan untukku selama ini, semoga Tuhan selalu melindungi kalian selamanya.
10. Kepada adik-adik penulis, I Made Ngurah Siva Nanda, Ni Nyoman Anggun Iswara, dan Ni Ketut Rade Purnima. Kepada kakak sepupuku, Ani Purwanti. Terima kasih sudah memberikan dukungan dan kasih sayang selama menyusun skripsi. Semoga Tuhan melindungi kalian dan kita bisa sukses bersama.
11. Kepada seluruh keluarga besarku dari kakek Mangku Sudarma dan kakek Ketut Lama, terima kasih atas kasih sayang dan doa untukku selama ini. Semoga Tuhan selalu melindungi kalian semua.
12. Kepada sahabat-sahabat masa kecilku Penghuni Savage, Chyntia, Tia, Sunita, Merlisa, dan Tika. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesahku dan memberikan semangat. Semoga selalu dalam lindungan Tuhan dan kalian hidup bahagia.
13. Kepada sahabat-sahabatku selama masa perkuliahan Blackpink, Cecul, Pewe, dan Sekar. Terima kasih banyak atas dukungan dan kasih sayang yang kalian berikan selama masa perkuliahan hingga sampai ke tahap ini. Semoga kalian selalu dalam lindungan Tuhan, kita bisa sukses bersama.
14. Untuk teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021. Terima kasih kepada kalian semua atas dukungan dan cerita selama masa perkuliahan bersama. Semoga kita semua bisa mencapai cita-cita yang diinginkan dan sukses bersama.

15. Kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf jika ada kesalahan selama Pendidikan dan penyusunan penelitian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Sebagai penutup, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumber ilmu bagi semua pihak. Penulis mengucapkan terima kasih untuk segala bentuk dukungan dan doa yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 20 Februari 2025
Penulis,

Ni Putu Ayu Ganitri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pikir	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Teori Komunikasi Kelompok (Shaw).....	12
2.3 Tinjauan Pola Komunikasi.....	16
2.4 Tinjauan Etnik Bali di Lampung	17
2.5 Tinjauan Tradisi <i>Ngayah</i>	18
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Tipe Penelitian	19
3.2 Fokus Penelitian.....	19
3.3 Lokasi Penelitian.....	20
3.4 Informan.....	20
3.5 Sumber Data.....	21
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.7 Teknik Analisis Data	22
3.8 Teknik Keabsahan Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Hasil Penelitian.....	25
4.1.1 Gambaran Umum Desa Wirata Agung.....	25
4.1.2 Informan	27
4.1.3 Profil Informan	28
4.1.4 Hasil Wawancara Penelitian	29
4.1.5 Hasil Observasi	44
4.1.6 Hasil Proses Komunikasi Dalam Tradisi <i>Ngayah</i>	54
4.1.7 Hasil Pola Komunikasi Dalam Tradisi <i>Ngayah</i>	56
4.2 Pembahasan	58
4.2.1 Proses Komunikasi Dalam Tradisi <i>Ngayah</i>	58
4.2.2 Pola Komunikasi Dalam Tradisi <i>Ngayah</i>	63

V. PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.1.1 Proses Komunikasi Dalam Tradisi <i>Ngayah</i>	67
5.1.2 Pola Komunikasi Dalam Tradisi <i>Ngayah</i>	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
GLOSARIUM.....	73
LAMPIRAN.....	75
DOKUMENTASI	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu.....	10
2. Jumlah penduduk Desa Wirata Agung	26
3. Jumlah penduduk berdasarkan agama	26
4. Jumlah penduduk berdasarkan suku	27
5. Identitas informan.....	28
6. Hasil wawancara informan	29
7. Hasil wawancara informan	31
8. Hasil wawancara informan	33
9. Hasil wawancara informan	36
10. Hasil wawancara informan	38
11. Hasil wawancara informan	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir	9
2. Dokumentasi pembuatan <i>upakara</i> (13 November 2024).....	45
3. Dokumentasi pembuatan prasarana <i>upakara</i> (13 November 2024)	46
4. Dokumentasi pembuatan <i>canang</i> (13 November 2024)	47
5. Dokumentasi <i>upakara</i> (13 November 2024)	48
6. Dokumentasi persiapan pemasangan <i>wastra</i> (13 November 2024)	49
7. Dokumentasi pembuatan <i>penjor</i> (13 November 2024)	50
8. Dokumentasi memasak jajanan dan makanan (13 November 2024)	51
9. Dokumentasi <i>ngerajang</i> (13 November 2024)	52
10. Dokumentasi pembuatan <i>lawar</i> (13 November 2024).....	53
11. Dokumentasi komunikasi satu arah (13 November 2024).....	56
12. Dokumentasi komunikasi dua arah (13 November 2024).....	57
13. Dokumentasi komunikasi multi arah (13 November 2024).....	58
14. Pola komunikasi satu arah	64
15. Pola komunikasi dua arah.....	65
16. Pola komunikasi multi arah	66

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adat istiadat atau tradisi (bahasa Latin: *traditio*, "diwariskan") adalah kegiatan yang sudah berlangsung lama dan menjadi bagian yang mengakar dalam kehidupan individu yang memiliki sejarah, budaya, agama, atau bangsa yang sama. Aspek paling mendasar dari tradisi adalah keberadaan materi lisan dan tertulis yang diwariskan dari generasi ke generasi, tanpa informasi ini, sebuah tradisi berisiko punah. Tradisi yang diwariskan dapat mengalami perubahan terus-menerus selama tradisi tersebut tetap sesuai dan patuh pada hukum, norma, dan peraturan saat ini. Selama tradisi tersebut tetap sesuai, mengingat situasi, dan sejalan dengan kemajuan zaman, tradisi dapat bertahan. Tradisi adalah perilaku yang mengakar yang telah dilakukan oleh suatu komunitas selama beberapa generasi, yang menghasilkan kearifan lokal yang melekat pada komunitas tersebut dan tidak terpisahkan dari keberadaan sosialnya. Kearifan lokal mengacu pada perspektif tentang kehidupan, pengetahuan, dan berbagai strategi yang digunakan oleh penduduk setempat untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan. Tidak mungkin untuk mengesampingkan keberadaan ritual dalam ritual keagamaan. Manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan secara nyata melalui penggunaan upacara.

Dalam Kamus Bahasa Bali Indonesia dari tahun 1990 menyatakan bahwa istilah "*Ngayah*" dapat berarti "melakukan pekerjaan tanpa bayaran". Kata "*Ngayah*" berasal dari kerangka budaya feodal kerajaan Bali dan berlandaskan pada kata "*Ayah*" yang mengacu pada sistem pewarisan. Kemudian berkembang menjadi "*Ayahan*" yang menunjukkan tanah leluhur desa (Pitriani, 2020). Masyarakat Bali melakukan *Ngayah* di pura dengan ketulusan hati dan kejujuran yang dilaksanakan secara gotong royong sebagai

penerapan praktis dari prinsip *karma marga*. Pentingnya interaksi sosial yang dilakukan masyarakat mencerminkan gagasan bahwa kita hidup bersama serta saling bergantung satu sama lainnya, sedangkan pentingnya partisipasi berarti tumbuhnya rasa kebersamaan. Nilai spiritualitas religius adalah nilai budaya yang masih ada dalam diri setiap orang sebagai potensi yang belum tergali, sebagaimana kecerdasan seseorang yang masih menjadi potensi yang perlu diwujudkan agar menjadi sebuah kesuksesan.

Dengan berpegang teguh pada adat istiadat yang sudah ada, masyarakat etnik Bali mampu membina komunikasi yang baik dalam setiap upacara keagamaan dan menjadi *Ngayah* sebagai tempat berkumpul yang menumbuhkan toleransi dan persaudaraan. Dalam budaya etnik Bali, tradisi *Ngayah* masih dipraktikkan sebagai tanda kepedulian dan gotong royong, tetapi seiring dengan perubahan zaman dan kesibukan yang terjadi dikalangan masyarakat membuat peraturan baru berkembang dengan kesepakatan masyarakat. Nilai terpenting dari *Ngayah* bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi tentang menumbuhkan keharmonisan, toleransi, persaudaraan dan komunikasi antara masyarakat.

Banten merupakan sebutan umum untuk *Upakara*. *Upakara* merupakan alat yang digunakan sebagai penghubung antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi* dalam bentuk nyata. Dalam budaya Bali, setiap *banten* memiliki adat istiadat tersendiri yang disesuaikan dengan desa, kala, dan waktu. Dengan demikian, *banten* memiliki ciri khas tersendiri meskipun dibuat dengan cara yang berbeda-beda. Salah satu adat istiadat yang selalu diikuti oleh umat Hindu di Desa Wirata Agung, saat membuat sebuah *banten* yakni melalui melaksanakan aktivitas *Ngayah*. Masyarakat Bali menganut tradisi *Ngayah* sebagai kewajiban sosial yang mengandung prinsip-prinsip karma marga. Tradisi ini dijalankan dengan gotong royong dan keikhlasan hati (Pitriani, 2020). Bagi seseorang yang memiliki hari raya keagamaan yang cukup besar, dengan tradisi *Ngayah* akan lebih mudah dilakukan, terutama saat menyiapkan *banten*. Untuk memudahkan pekerjaan masing-masing, masyarakat akan berkumpul bersama. Maksud pada aktivitas tersebut yakni guna mempererat kekeluargaan dan keharmonisan dalam bermasyarakat, dengan adanya rasa

saling mendukung antar masyarakat tanpa ada paksaan. Penduduk diperlakukan sama dan adil, yang merupakan tujuan utama dari kegiatan *Ngayah* ini (Putra, 2022). *Ngayah* akan terus berkembang dan menjadi bagian dari ritual Hindu. Selain orang tua, masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ngayah* ini terdiri dari anak-anak, remaja, dan kakek-nenek yang akan saling membantu untuk kepentingan acara keagamaan tersebut. Akan ada kebahagiaan dan tawa dalam setiap kegiatan selama masyarakat merayakan *Ngayah*. Itu akan mengarah pada rasa harmoni dan persahabatan di antara orang-orang.

Saat melaksanakan tradisi *Ngayah* yaitu, terdapat persiapan yang dilakukan ketika melakukan pra penelitian dengan observasi secara langsung ke pura Desa Wirata Agung saat tradisi *Ngayah* pada 19 Agustus 2024, pembuatan *banten* atau sebuah persembahan yang pembuatannya dilakukan oleh seorang wanita kemudian ditujukan kepada *Sang Hyang Widhi* dan pembuatan *canang* yang dilakukan oleh wanita baik anak muda atau orang tua. Melakukan dekorasi pura dengan membersihkan area pura, menghias pura dengan memasang kain *wastra* dan membuat *penjor* di pura. Kegiatan *Ngayah* dilaksanakan tentu masyarakat melakukan konsumsi dan terdapat pembagian tugas laki-laki akan melakukan *ngerajang* (memotong daging, mempersiapkan bumbu-bumbu dan membuat *lawar*), kemudian wanita memasak kemudian membantu untuk menyiapkan minum dan makanan yang akan disajikan.

Masyarakat Bali memanfaatkan tradisi *Ngayah* sebagai sarana untuk berkumpul dan membangun komunikasi yang harmonis, serta meningkatkan toleransi antarumat Hindu demi menciptakan yang hidup rukun sehingga tetap bisa membangun komunikasi yang baik. Dalam proses ini, Pendidikan humanis religious muncul sebagai bagian dari tradisi *Ngayah*. *Ngayah* dapat dianggap sebagai kegiatan yang mempersatukan masyarakat karena memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk berkumpul dan berinteraksi satu sama lain. Tujuan utama dari acara *Ngayah* adalah untuk memastikan kelancaran suatu acara, biasanya acara keagamaan yang penting. Tradisi *Ngayah* sering kali menekankan hubungan vertikal dengan Tuhan, karena dilaksanakan dalam skala besar, misalnya *Ngayah* di pura atau tempat suci lainnya. Tradisi ini

merupakan kewajiban sosial bagi masyarakat Bali, yang berperan dalam mempererat persaudaraan di antara umat Hindu atau masyarakat Bali melalui semangat gotong royong. Tradisi *Ngayah* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *Ngayah* yang berkaitan dengan loyalitas dan dedikasi, dalam hal ini *Ngayah* didefinisikan sebagai kesetiaan dan pengorbanan secara ikhlas demi sebuah tujuan. *Ngayah* memiliki kaitan dengan sosiokultural, hal ini berhubungan dengan masyarakat dan sosial. *Ngayah* berhubungan dengan religius teritorial, dalam hal ini *Ngayah* berfokus pada rasa bhakti kepada Tuhan karena dalam konteks acara keagamaan.

Transmigran di wilayah Lampung Tengah tentu sangat melekat dengan tradisi *Ngayah* yang dianut oleh masyarakat etnik Bali di Lampung. Untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sejumlah besar penduduk asli Bali merantau ke Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Tengah. Program pemerintah yang disebut transmigrasi dimulai oleh masyarakat dalam tahun 1953 serta diperluas secara besar-besaran pada tahun 1963 akibat meletusnya Gunung Agung yang saat itu berada di Pulau Bali. Saat itu, tepatnya pada tanggal 17 Maret 1963 dan 16 Mei 1963, Gunung Agung meletus sebanyak dua kali. Warga Bali kemudian menjalani transmigrasi dengan tinggal di beberapa wilayah di Lampung, termasuk di Lampung Tengah. Sumber yang berasal dari Data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung), menunjukkan bahwa saat ini jumlah penduduk di Provinsi Lampung mencapai 9.419.580 jiwa. Jumlah penduduk beragama Hindu yang sebagian besar berada di Provinsi Lampung mencapai 124,92 ribu jiwa. Sejak saat itu, jumlah penduduk Bali di Provinsi Lampung cukup banyak, salah satunya di Desa Wirata Agung. Penduduk Bali di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 796 KK dan 2.018 jiwa, menurut data yang diperoleh dari Data Administrasi Kampung Kecamatan Seputih Mataram.

Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang ingin mencapai tujuan bersama. Dalam komunikasi kelompok terdapat komunikasi kelompok besar, misalnya kampanye dan komunikasi kelompok kecil, misalnya organisasi, kumpulan diskusi belajar,

dan seminar. Komunikasi dalam kelompok kecil dapat lebih personal dan setiap individunya akan lebih berperan aktif dalam komunikasi karena jumlah anggota kelompok yang kecil. Dalam tradisi *Ngayah* banyak masyarakat yang berpartisipasi tetapi dalam pembagian tugas akan di kelompokkan ke dalam beberapa kelompok kecil jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori komunikasi kelompok dan berfokus pada komunikasi kelompok multi arah dalam penelitian karena dalam tradisi *Ngayah*, pelaksanaanya membutuhkan sebuah koordinasi tugas, berbagi informasi dalam penyampian tugas agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan komunikasi kelompok kecil dalam setiap pembagian tugas membuat proses komunikasi dapat berjalan dengan baik karena jumlah anggota yang tidak banyak sehingga memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Melalui diskusi langsung dan kerja sama, tercipta rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang khas dalam tradisi umat Hindu Bali. Komunikasi juga dapat berjalan lebih efektif dalam kelompok sehingga dapat berdiskusi secara langsung dan memberikan masukan satu sama lain kemudian memastikan bahwa tujuan bersama tercapai sesuai harapan.

Diagram sederhana pada prosesnya interaksi yang menggambarkan hubungan antara berbagai elemen komunikasi disebut pola komunikasi (Soejanto, 2001). Model interaksi di antara dua individu ataupun lebih atas proses pengiriman serta penerimaan informasi dengan benar sampai pesan yang dituju bisa dimengerti sebagai model komunikasi. Ketika elemen-elemen ini disatukan, mereka dapat menciptakan pola komunikasi yang unik. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif untuk penelitian kualitatif memerlukan karakterisasi dan penjelasan konteks sosial, kejadian, dan peristiwa yang diteliti. Untuk menjawab permasalahan yang ingin diteliti mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Ngayah* di Desa Wirata Agung, bahwa penelitiannya dapat memaparkan data secara lebih rinci, menyeluruh, dan mendalam dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Peneliti memfokuskan penelitian atas pola komunikasi pada tradisi *Ngayah* di Desa Wirata Agung. Peneliti ingin menjadikan penelitian ini sebagai landasan untuk bisa mengembangkan keingintahuan mengenai budaya Bali yang saat ini sudah mulai dilupakan oleh generasi muda karena perkembangan

zaman. Di Desa Wirata Agung, merupakan desa yang masih sangat kental akan pelaksanaan tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang. Pelaksanaan tradisi *Ngayah* tentunya sangat penting bagi masyarakat di Desa Wirata Agung karena sebagai tempat untuk berkumpul mempersiapkan upacara keagamaan yang seharusnya terus dilestarikan agar anak hingga cucu nantinya bisa mengetahui dan melaksanakan tradisi *Ngayah*. Makna dari *Ngayah* adalah bentuk dari *sradha* dan *bhakti* kepada Tuhan serta dengan masyarakat, yang dilakukan secara bergotong royong dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan imbalan. Pandangan "*Sing Ngayah dadi bayah*" (tidak *Ngayah* bisa membayar) menjadi suatu pemahaman yang keliru dalam kehidupan saat ini. Jika ingin melestarikan budaya Bali, pemahaman ini perlu diluruskan (Mahendra, 2018). *Ngayah* bukan sekadar membayar sesuatu seperti di bank, tetapi merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran, keikhlasan, dan mencerminkan sikap persaudaraan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Bali. Melestarikan tradisi *Ngayah* adalah kewajiban masyarakat Bali karena melalui *Ngayah*, hubungan persaudaraan akan terbentuk. Pelestarian ini harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan kesadaran dan tanpa merasa terbebani. Tradisi *Ngayah* dapat dilestarikan, bukan hanya di kalangan orang dewasa, tetapi juga perlu diperkenalkan sejak dini. Anak-anak dan remaja dapat berpartisipasi dalam *Ngayah* dengan membantu hal-hal kecil yang mendukung persiapan upacara keagamaan. Karena upacara ini terlaksana oleh, dari, dan untuk masyarakat, maka partisipasi seluruh masyarakat sangat penting dalam keberhasilannya.

Berlandaskan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan proses komunikasi yang terjadi pada penduduk etnik Bali di Desa Wirata Agung. Hal itu yang mendasari peneliti dalam melaksanakan penelitiannya yang berjudul **“Pola Komunikasi Tradisi Ngayah Pada Etnik Bali Di Lampung (Studi Pada Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah)”** sehingga penduduk etnik Bali di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah dari setiap kalangan umur bisa lebih paham tradisi yang ada dan akan melestarikan kebudayaan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti akan mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi saat tradisi *Ngayah* yang dilaksanakan masyarakat etnik Bali di Desa Wirata Agung?
2. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi saat tradisi *Ngayah* yang dilaksanakan masyarakat etnik Bali di Desa Wirata Agung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis proses komunikasi yang terjadi saat tradisi *Ngayah* yang dilaksanakan masyarakat etnik Bali di Desa Wirata Agung.
2. Menemukan pola komunikasi yang terjadi saat tradisi *Ngayah* yang dilaksanakan masyarakat etnik Bali di Desa Wirata Agung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan maksud dalam penelitian bisa dikutip sejumlah manfaat dalam penelitiannya, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini mengenai pola komunikasi dalam tradisi *Ngayah* pada etnik Bali diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan kajian pada Ilmu Komunikasi secara lebih dalam dan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang mengenai pola komunikasi.

2. Secara Praktis

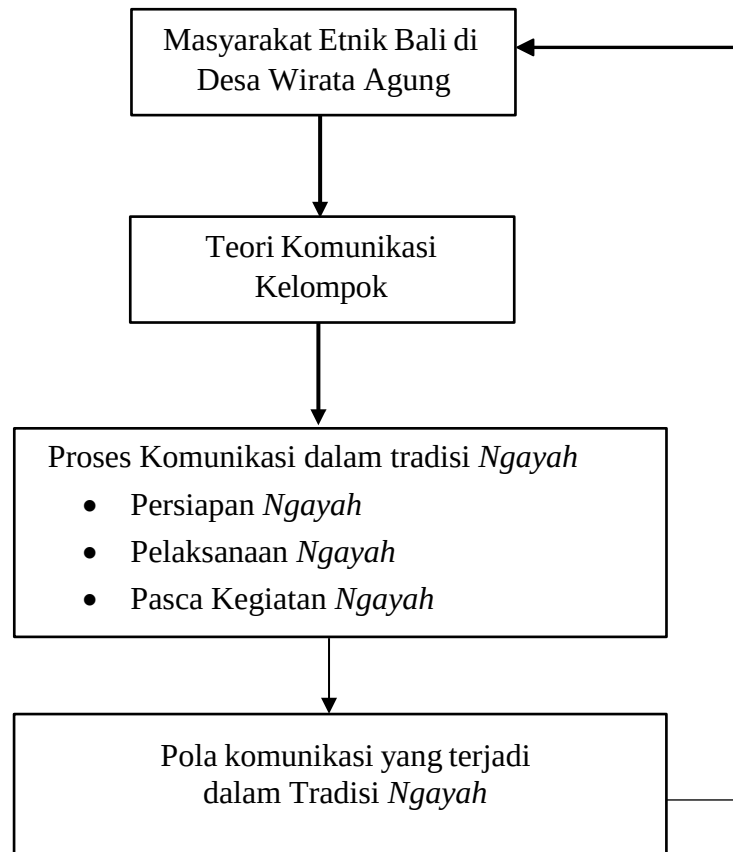
Penelitian diharapkan berguna sebagai masukan mengenai penjelasan terkait tradisi *Ngayah* ke masyarakat sehingga dapat terus melestarikan tradisi tersebut dan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Proses mental peneliti yang mendukung dan mengarahkan penelitian dikenal sebagai kerangka berpikir. Penelitian ini akan mengkaji cara-cara masyarakat etnik Bali di Desa Wirata Agung, menggunakan tradisi *Ngayah* untuk tempat berkomunikasi.

Ngayah adalah sebuah kegiatan yang tidak dilakukan individu tetapi dilakukan oleh kelompok masyarakat. Kegiatan *Ngayah* wajib dilakukan oleh umat Hindu dalam tiga kewajiban yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan dengan lingkungan, tetapi seperti yang akan diteliti oleh peneliti mengenai pola komunikasi dalam tradisi *Ngayah* di Desa Wirata Agung. Dalam tradisi *Ngayah* pola komunikasi yang terjadi diawali dengan mempersiapkan segala kebutuhan sebelum upacara persembahyangan dimulai, kemudian pelaksanaan upacara persembahyangan dan berakhir setelah upacara selesai. Saat upacara persembahyangan sudah selesai masyarakat tentu masih membutuhkan komunikasi karena harus menata kembali dan membersihkan pura seperti semula sebelum ada acara keagamaan dilaksanakan.

Masyarakat etnik Bali melakukan tradisi *Ngayah* secara bersama dengan menggunakan komunikasi kelompok untuk saling berinteraksi agar mencapai tujuan bersama saat upacara keagamaan dilaksanakan. Komunikasi kelompok digunakan sebagai alat untuk saling bertukar informasi dan penyampaian tugas saat *Ngayah* sehingga dapat memudahkan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bagaimana interaksi yang dilakukan masyarakat etnik Bali di Desa Wirata Agung bisa terlaksana dengan komunikasi kelompok berperan dalam cara penyebaran informasi kemudian dapat menganalisis bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Ngayah* dan pola komunikasi dalam tradisi *Ngayah*. Dari penjelasan diatas, maka penulis dapat menggambarkannya bagan cara pada kerangka berfikir diantaranya:



Gambar 1. Kerangka pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian tentunya membutuhkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul dan topik yang akan dibahas. Penelitian ini dapat disusun dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian ini dapat didukung dengan perbandingan dengan penelitian terdahulu. Memeriksa penelitian terdahulu yang relevan sangat penting untuk menegakkan kode etik penelitian ilmiah. Peneliti menjumpai penelitian sebelumnya yang valid melalui penelitian tersebut berdasarkan temuan penyelidikan tersebut.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1	Peneliti	I Nyoman Anugrah Sindu Dharma (2023)
	Judul penelitian	Pola Dan Jaringan Komunikasi Pada Tradisi Megibungan Pada Etnik Bali Di Lampung (Studi Pada Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah)
	Sumber penelitian	Skripsi
	Metode penelitian	Kualitatif
	Hasil penelitian	Dari proses melaksanakan tradisi megibungan pola komunikasi yang terjadi membentuk pola komunikasi multi yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok, dimana pengirim dan penerima pesan saling bertukar pikiran. Jaringan komunikasi membentuk jaringan struktur bintang dan membentuk satu klik yang memungkinkan setiap anggota untuk melakukan komunikasi secara bebas dengan kelompok lainnya.

Tabel Lanjutan

No	Aspek Penelitian	Keterangan
	Perbedaan penelitian	Perbedaan terdapat pada penelitian mengenai jaringan komunikasi dalam tradisi megibungan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas pola komunikasi pada tradisi <i>Ngayah</i> .
	Kontribusi penelitian	Memberikan gambaran mengenai pola komunikasi pada masyarakat etnik Bali di Lampung.
2	Peneliti	Tedi Ahmad Fauzi (2023)
	Judul penelitian	Pola Komunikasi Masyarakat Jawa dalam Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan <i>Petung Weton</i> (Studi di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)
	Sumber penelitian	Skripsi
	Metode penelitian	Kualitatif
	Hasil penelitian	Proses komunikasi dalam menentukan hari pernikahan berdasarkan <i>petung weton</i> sangat bergantung pada peran komunikasi dalam keluarga. Komunikasi melibatkan interaksi langsung antara anggota keluarga, pertukaran informasi antar generasi serta pengaruh tokoh adat sebagai sumber pengetahuan lokal.
	Perbedaan penelitian	Perbedaan terletak pada masalah yang dikaji mengenai pola komunikasi pada etnik Jawa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas bagaimana pola komunikasi pada etnik Bali.
	Kontribusi penelitian	Penelitian ini digunakan peneliti sebagai bahan tinjauan untuk penelitian mengenai pola komunikasi dalam kelompok.
3	Peneliti	Sandra Puspita (2024)
	Judul penelitian	Pola dan Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Etnik Jawa Tentang Informasi Kesehatan Lampung (Studi Pada Masyarakat Pekon Sukoharjo 3 Kabupaten Pringsewu)
	Sumber penelitian	Skripsi
	Metode penelitian	Kualitatif
	Hasil penelitian	Pola komunikasi yang terjadi pada kelompok etnik Jawa terkait informasi kesehatan di Pekon Sukoharjo 3, Kabupaten Pringsewu, membentuk beberapa pola komunikasi, yaitu komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan multi arah. Jaringan komunikasi yang terbentuk menciptakan sosiogram berbentuk bintang dan membentuk satu klik. Jaringan ini memungkinkan setiap anggota untuk berinteraksi dan bertukar informasi secara bebas dengan anggota lainnya.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terdapat pada penelitian ini yaitu

Tabel Lanjutan

No	Aspek Penelitian	Keterangan
		meneliti pola komunikasi dan jaringan komunikasi dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan etnik Jawa di Lampung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas bagaimana pola komunikasi yang terjadi saat melakukan aktivitas <i>Ngayah</i> .
	Kontribusi Penelitian	Hasil penelitian dapat menambah kajian pustaka untuk peneliti mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam kebudayaan di Lampung.

2.2 Teori Komunikasi Kelompok (Shaw)

Komunikasi merupakan interaksi sosial melalui pesan-pesan (gagasan, informasi, instruksi, dan perasaan) dari individu kepada individu lain atau dari satu kelompok kepada kelompok lainnya berdasarkan asumsi Mangkuprawira dan Hubeis (dalam Jatnika, 2019:02). Komunikasi kelompok merupakan sekumpulan individu dalam kelompok yang saling mempengaruhi dan dapat memperoleh tujuan yang sama dengan berkomunikasi secara tatap muka (Shaw, 1976:182).

Dalam kelompok, perilaku anggota akan terpengaruh dan terbentuk karena interaksi yang terjadi dalam kelompok. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari tindakan orang lain. Jika dikaitkan dengan komunikasi dalam kelompok maka perilaku individu bisa mempengaruhi perilaku komunikasi dalam kelompok. Jadi dalam sebuah kelompok, akan dipengaruhi oleh perilaku setiap anggotanya.

Komunikasi dalam teori komunikasi kelompok dipandang sebagai proses inti yang memungkinkan anggota kelompok bertukar informasi, gagasan, dan membangun hubungan yang efektif. Ketika komunikasi dalam kelompok dilakukan dan berjalan dengan baik, anggota cenderung merasa terlibat, memiliki rasa tanggung jawab bersama, dan mampu mengatasi perbedaan pendapat secara konstruktif. Sebaliknya, jika hambatan komunikasi seperti miskomunikasi atau kurangnya kepercayaan dapat mengganggu kerja sama dan menghambat pencapaian tujuan.

Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar menurut (Sendjaja, 2008) mengkategorikan komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Komunikasi kelompok kecil

Perkumpulan individu secara tatap muka yang saling interaksi dan saling memberikan pengaruh untuk mencapai harapan bersama. Komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan anggota kelompok, misalnya kelompok belajar dan diskusi atau seminar, memungkinkan anggota kelompok untuk menanggapi secara lisan atau terlibat dalam percakapan interpersonal langsung. Agar diskusi atau sesi tanya jawab dapat berlangsung antara komunikator dan setiap komunikan, komunikasi yang logis harus terjadi.

2. Komunikasi kelompok besar

Komunikasi yang melibatkan sekumpulan individu dengan jumlah yang banyak sehingga interaksi antar pribadi akan sulit dilakukan karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul, anggota kelompok biasanya memberikan tanggapan kepada komunikator dengan lebih emosional, misalnya acara kampanye.

Dalam komunikasi kelompok terdapat karakteristik yang ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran (Bungin, 2008; Robbins dan Judge, 2012; Muhammad, 2015) sebagai berikut:

1. Norma adalah standar-standar yang dapat diterima atas perilaku yang dianut bersama oleh anggota kelompok. Kelompok dapat menetapkan norma secara eksplisit dan implisit. Kelompok dapat membahas norma mengenai penampilan, lamanya diskusi, topik yang dibahas, tingkat formalitas dalam diskusi, tipe strategi pembuatan keputusan, dan bahasa yang digunakan dalam diskusi.
2. Peran adalah serangkaian pola perilaku yang terkait erat dengan seseorang yang menempati sebuah posisi tertentu dalam sebuah unit sosial. Seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, berarti dirinya telah menjalankan suatu peran.

Dari komunikasi kelompok yang terjadi tentunya ada manfaat sebuah kelompok yang diberikan (Burn dalam Sarwono, 2009) yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Adanya kelompok bisa membuat individu tidak akan merasa sendirian dan akan ada seseorang yang membantunya.
2. Individu yang bergabung dalam sebuah kelompok dapat menemukan identitas diri dengan menggali dirinya jadi bagian suatu golongan serta menjaga norma kelompoknya yang sudah ada.
3. Golongan dapat dijadikan jadi sumber penjelasan mengenai banyak hal yang tentunya akan membantu individu.

Komunikasi kelompok memiliki beberapa fungsi dari segi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan terapi (Bungin, 2009) sebagai berikut:

1. Fungsi hubungan sosial, kelompok berperan sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang bersifat informal dan menghibur, sehingga memperkuat interaksi sosial.
2. Fungsi pendidikan, kelompok memungkinkan anggota untuk berbagi informasi atau pengetahuan baik secara formal dan informal sehingga bisa menambah wawasan serta pengetahuan bagi anggota lain.
3. Fungsi persuasi, dalam kelompok terdapat seseorang yang berupaya mempersuasi anggota lain sehingga tidak melakukan sesuatu dan dapat membawa resiko kepada orang tersebut tidak diterima oleh anggota kelompok.
4. Fungsi pemecahan masalah, dalam sebuah kelompok berfungsi sebagai penyelesaian masalah. Dalam kelompok terdapat kegiatan-kegiatan yang didalamnya dan untuk memecahkan masalah kemudian membuat sebuah keputusan.
5. Fungsi terapi, tidak memiliki tujuan yang spesifik. Anggota diharapkan dapat berhubungan bersama yang lain untuk mendapatkan manfaat pribadi, tanpa harus mencapai konsensus kelompok.

Proses komunikasi sebagai komponen dasar untuk berkomunikasi terdapat komunikator, pesan, media, respon, dan komunikan. Proses komunikasi dalam komunikasi kelompok berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antar individu. Komunikasi yang dilakukan diluar forum, komunikasi yang digunakan akan bahasa yang tidak formali, tetapi komunikasi yang terjadi pada forum maka bahasa yang digunakan lebih formal. Menurut (Effendy, 2012) terdapat proses komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikator, merupakan seseorang yang menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan dengan harapan pesan yang disampaikan bisa diterima.
2. Pesan, merupakan sebuah informasi yang disampaikan oleh pengirimnya. Sebuah pesan dapat disampaikan dengan verbal atau nonverbal.
3. Media, sebagai tempat untuk menyampaikan pesan misalnya, melalui radio, televisi, surat kabar, dan media sosial. Dalam komunikasi kelompok tempat untuk membagikan pesan melalui seminar ataupun pameran.
4. Respon, penerima pesan yang berasal dari kode atau isyarat indera manusia (mata atau telinga) harus mengerti maksud dari pesan yang disampaikan sehingga menjadi ciri khas suatu kelompok.
5. Komunikan, merupakan seseorang yang menerima sebuah pesan yang dikirim oleh komunikator baik berasal dari kode atau secara langsung.

Dengan menggunakan teori komunikasi kelompok yang berfokus pada bagaimana setiap individu dalam sebuah kelompok melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Komunikasi yang efektif dalam kelompok mencakup dalam pertukaran informasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan konflik. Dalam tradisi *Ngayah* yang merujuk pada kerja sama tanpa pamrih demi kepentingan bersama dalam bermasyarakat terutama dalam keagamaan tentunya sesuai dengan teori komunikasi kelompok yang memainkan peran dalam menyatukan persepsi, membagi tugas, dan mengelola dinamika kelompok. Proses komunikasi yang mencakup diskusi terbuka dan berkoordinasi sehingga memastikan semua anggota mengerti mengenai tugas masing-masing.

2.3 Tinjauan Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan gambaran yang lebih lugas pada suatu proses interaksi yang menunjukkan adanya hubungan diantara hubungan unsur komunikasi (Soejanto, 2001). Model komunikasi yakni model interaksi dua individu ataupun lebih dalam proses pengiriman serta penerimaan informasi secara tepat sampai pesan yang dimaksudkan bisa dimengerti. Pola yang secara langsung berkaitan dengan proses komunikasi akan muncul melalui proses komunikasi. Menurut (Masmuh, 2010) menyatakan bahwa terdapat berbagai ragam model komunikasi, antara lain:

1. Pola komunikasi satu arah

Merupakan cara penyampaian informasi dari individu atau komunikator kepada komunikan tanpa adanya *feedback* atau respon.

2. Pola komunikasi dua arah

Merupakan proses komunikasi yang terjadi karena terdapat respon antara komunikator dengan komunikan. Ada timbal balik yang terjadi sehingga komunikator ikut berperan menjadi komunikan.

3. Pola komunikasi multi arah

Merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok dengan jumlah yang lebih besar, akan menghadapi komunikator dan komunikan secara langsung dan saling bertukar pendapat.

Dalam penelitian ini menerapkan pola komunikasi dan terdapat hubungan antara pola komunikasi dengan tradisi *Ngayah* oleh etnik Bali di Desa Wirata Agung, antara lain:

1. Pola komunikasi satu arah terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh satu pihak yaitu komunikator kepada pihak lain yaitu komunikan tanpa adanya umpan balik. Dalam tradisi *Ngayah*, pola komunikasi satu arah digunakan dalam proses penyampain informasi awal, misalnya kepala adat memberikan sebuah pengumuman mengenai jadwal kegiatan dan pelaksanaan *Ngayah* melalui papan infromasi.
2. Pola komunikasi dua arah yang melibatkan interaksi antara dua pihak, komunikan dapat memberikan umpan balik kepada komunikator. Dalam

tradisi *Ngayah*, pola komunikasi dua arah digunakan dalam berdiskusi mengenai detail pelaksanaan kegiatan *ngayah* dan menyelesaikan masalah yang terjadi, misalnya perwakilan masyarakat melakukan dialog dengan kepala adat dalam pembagian tugas.

3. Pola komunikasi multi arah melibatkan interaksi yang lebih luas, dimana informasi yang disampaikan seluruh anggota kelompok masyarakat saat *Ngayah*. Pola komunikasi multi arah terlihat saat masyarakat kerja sama saat *Ngayah*, masyarakat saling berkoordinasi saat *Ngayah*.

2.4 Tinjauan Etnik Bali di Lampung

Pemerintah menggunakan transmigrasi sebagai strategi menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, memperbesar produksi, dan menyeimbangkan distribusi penduduk. Bagi masyarakat yang belum mendapatkan layanan sosial, program transmigrasi ini memungkinkan penyebaran akses kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial yang lebih merata. Transmigrasi juga berfungsi menciptakan ikatan sosial baru dan mempercepat perubahan klasifikasi serta pengelompokan manusia (Swasono, 1986). Ide di balik transmigrasi adalah untuk mendukung terbentuknya struktur dan interaksi sosial baru serta mempercepat proses pengelompokan penduduk. Pemerintah mendukung pembangunan daerah melalui program transmigrasi yang diterapkan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Bali. Tujuan utama transmigrasi adalah Sulawesi Tengah (56.932 orang), Sulawesi Tenggara (36.078 orang), Sulawesi Selatan (32.125 orang), dan Lampung (29.253 orang). Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Bali, pada periode pra pelita tahun 1953 hingga 2000, transmigrasi melibatkan 55.601 kepala keluarga atau sekitar 218.632 jiwa. Sebagian penduduk mengikuti program transmigrasi akibat bencana alam, seperti erupsi Gunung Agung. Daerah tujuan transmigrasi mencakup Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, serta Lampung, yang menjadi salah satu tujuan utama etnis Bali. Salah satu wilayah di Provinsi Lampung dengan perpaduan komponen adat dan pendatang Kecamatan Seputih Mataram. Di wilayah ini,

terdapat masyarakat adat dan pendatang, dengan mayoritas pendatang berasal dari suku Jawa dan Bali. Di Desa Wirata Agung, struktur sosial banjar masih dipertahankan, dan suku Bali menjadi kelompok dominan di desa-desa seperti Wirata Agung, Dharma Agung, dan Pakte Bali. Banjar, sebagai bentuk kohesi sosial, didasarkan pada wilayah bersama dan diperkuat melalui acara keagamaan serta tradisi adat.

2.5 Tinjauan Tradisi *Ngayah*

Kelompok masyarakat melakukan berbagai kegiatan positif, salah satunya adalah kerja sama dalam bentuk gotong royong yang dikenal sebagai *Ngayah*. Dalam seni pertunjukan tradisional Bali, *Ngayah* merupakan komitmen sukarela tanpa pamrih (Wirawan, 2018). Semua kegiatan keagamaan di Bali tidak bisa dipisahkan dari konsep *Ngayah*. Untuk memperlancar pelaksanaan ritual keagamaan, *Ngayah* mengumpulkan warga banjar atau dusun. Masyarakat dengan senang hati melaksanakan tugas masing-masing sesuai kemampuan mereka tanpa perlu membagi tanggung jawab secara formal. Ada yang bertugas menyiapkan makanan, menyediakan tempat upacara, membangun sarana *banten*, dan sebagainya. Tidak ada paksaan untuk saling membantu, partisipasi dilakukan dengan sukarela (Putra, 2022). Dalam melaksanakan tugas, warga juga berbincang-bincang dan bertanya kabar satu sama lain. Tradisi *Ngayah* memiliki makna yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat karena untuk meningkatkan spiritul dengan mendekatkan diri dengan Tuhan selain itu untuk meningkatkan solidaritas antar masyarakat serta melestarikan kebudayaan yang ada sehingga dapat menjadi salah satu faktor dalam menjaga dan menyebarkan toleransi beragama di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dengan metodologi deskriptif, penelitiannya memakai desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan guna mengerti peristiwa sosial ataupun manusia yang mengikut sertakan penghimpunan perspektif tertentu pada sumber informannya, melaporkan serta kompleks yang bisa diutarakan dalam kata-kata (Walidin, dkk, 2015). Pendekatan deskriptif memiliki arti menggambarkan sebuah peristiwa, fenomena, dan situasi yang akan diteliti. Dalam melakukan penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif memerlukan karakterisasi dan penjelasan konteks sosial, kejadian, dan peristiwa yang akan diselidiki.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggambarkan secara jelas dan faktual mengenai proses komunikasi dan pola komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Ngayah* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah topik ini dari permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Fokus penelitian dibutuhkan karena metodologi yang dipakai pada penelitian ini yaitu kualitatif, supaya penelitian tidak meluas dan hanya terbatas pada beberapa fitur yang sesuai melalui permasalahan. Dalam penelitian ini memfokuskan pada proses komunikasi dan pola komunikasi yang terjadi pada tradisi *Ngayah* oleh etnik Bali di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada penduduk etnik Bali di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

3.4 Informan

Informan merupakan orang yang diwawancarai dengan tujuan supaya mendapat informasi yang dibutuhkan oleh pewawancara. Dalam penelitian ini terdapat kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan sebagai informan sebagai berikut:

1. Kepala adat Desa Wirata Agung yang melakukan tradisi *Ngayah*
2. Tokoh masyarakat Desa Wirata Agung yang melakukan tradisi *Ngayah*
3. Pemangku Desa Wirata Agung yang melakukan tradisi *Ngayah*
4. Masyarakat Desa Wirata Agung yang melakukan tradisi *Ngayah*

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka peneliti menentukan informan dalam penelitian ini sebanyak 7 informan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan teknik *snow ball*, maka informan yang dilibatkan adalah masyarakat etnik Bali di Desa Wirata Agung. Jumlah informan 7 orang yang terdiri dari 5 informan utama yaitu 1 kepala adat, 3 tokoh masyarakat, 1 pemangku, dan 2 informan pendukung yaitu 2 masyarakat. Penentuan informan dalam penelitian dilakukan dengan teknik *snow ball* bertujuan mencari informan kunci yaitu kepala adat yang memiliki pengetahuan mendalam dan relevan dengan topik penelitian kemudian memberikan rekomendasi individu lain sebagai informan tambahan. Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. I Wayan Sukandia selaku Kepala Adat Desa Wirata Agung
2. I Komang Mustika selaku Tokoh Masyarakat Desa Wirata Agung
3. I Nengah Sriwenten selaku Tokoh Masyarakat Desa Wirata Agung
4. I Nengah Ngenteg selaku Tokoh Masyarakat Desa Wirata Agung
5. Ketut Tompel selaku Pemangku Desa Wirata Agung
6. Ni Wayan Desi selaku Masyarakat Desa Wirata Agung
7. Gusti Ayu selaku Masyarakat Desa Wirata Agung

3.5 Sumber Data

Menurut (Kriyantono, 2010) bahan penelitian pokok pada penelitiannya kualitatif yakni kata-kata serta aksi dan selebihnya yakni keterangan tambahan yaitu dokumentasi serta lainnya. Sumber keterangan yang dipakai pada penelitiannya sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari informasi dari narasumber yang sudah kita tetapkan serta mendapati semua perihal terpaut melalui persoalan yang dikaji. Dalam penelitian ini data diraih dengan wawancara dengan narasumber yaitu kepala adat, tokoh masyarakat, pemangku, dan masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yakni keterangan berasal dari studi pustaka misalnya, buku, jurnal ilmiah ataupun skripsi terdahulu yang bertautan melalui penelitiannya. Data sekunder yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat yang dijabarkan dalam data primer.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan peneliti agar mendapat data yang dibutuhkan pada penelitiannya, sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang berinteraksi langsung antara peneliti dan narasumber secara tatap muka. Memiliki tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat bagi penelitian. Metode wawancara ini melibatkan pengajuan pertanyaan kepada informan, dimana peneliti mencatat hasil percakapan dalam bentuk rekaman suara atau video, mengikuti panduan daftar pertanyaan yang telah disusun peneliti.

2. Observasi

Dengan teknik observasi langsung adalah metode yang melibatkan pemantauan berkelanjutan terhadap partisipan dan konteks yang terkait dengan penelitian. Observasi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memantau komunikasi sosial, tindakan, serta konteks secara akurat selama berlangsungnya peristiwa yang diteliti (Bogdan & Biklen, 2017).

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang mendukung hasil wawancara dan observasi melalui pengambilan gambar yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Dokumentasi diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung pada kegiatan *Ngayah*. Selain itu, dokumentasi diperoleh saat melakukan wawancara dengan kepala adat, tokoh masyarakat, pemangku, dan masyarakat Desa Wirata Agung.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menetapkan serta mengganti melalui sistematis keterangan temuan tanya jawab, observasi serta dokumentasi sampai dapat peneliti mengerti mengenai persoalan yang dikaji sehingga bisa digunakan sebagai penemuan berikutnya (Muhadjir, 1998). Teknik analisis data yang digunakan pada proses penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yakni cara pemilahan, pemfokusan perhatiannya atas penyederhanaan, pengabstrakkan serta perubahan keterangan kasar yang timbul pada tulisan di lapangan. Prosesnya dari penyusunan keterangan-keterangan yang kurang relevan pada penelitiannya yang diraih atas informan yang diwawancara yaitu tokoh masyarakat, kepala adat, pemangku, masyarakat Desa Wirata Agung dan hasil observasi mengenai tradisi *Ngayah* bagi etnik Bali di Desa Wirata Agung, dipilih kemudian dirangkum dan disusun bagian pokoknya saja sesuai dengan penelitian. Data yang diperoleh dimasukkan ke dalam bentuk laporan yang kemudian direduksi dan dirangkum bagian pentingnya saja.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah proses pengaturan informasi yang memungkinkan munculnya kesimpulan dan pengambilan keputusan. Pada penelitian ini penulis menyajikan data yang dibutuhkan dengan menarik kesimpulan dalam penyajian data mengenai proses komunikasi dan pola komunikasi dalam tradisi *Ngayah* yang dilakukan masyarakat Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

3. Penarikan Kesimpulan

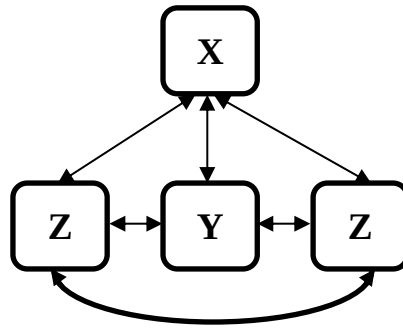
Selama studi lapangan, kesimpulan terus-menerus ditarik, setelah mengumpulkan data, peneliti kualitatif mulai menganalisis data untuk mendapat kesimpulan yang jelas dari data tersebut, sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaanya dari proses komunikasi dan pola komunikasi dalam tradisi *Ngayah* yang dilakukan masyarakat etnik Bali di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode verifikasi data dengan membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber, serta mengelompokkan data berdasarkan persamaan dan perbedaan perspektif (Sugiyono, 2011). Setelah analisis dilakukan, kesimpulan pun diambil dari hasil tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang didapat dari hasil wawancara dengan informan, dilanjutkan dengan observasi langsung di Desa Wirata Agung, serta melalui dokumentasi hasil dari wawancara dan observasi tersebut.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa ulang kebenaran sebuah data yang didapat dari banyak sumber. Hal ini dilakukan dengan mencocokkan hasil dari wawancara dengan hasil dari observasi. Penelitian ini

menggunakan triangulasi sumber untuk memverifikasi data melalui cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan mengenai pola komunikasi masyarakat etnik Bali dalam tradisi *Ngayah* di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.



Gambar 16. Pola komunikasi multi arah

Keterangan:

X = Kepala Adat

Y = Kepala Adat Dusun

Z = Masyarakat Desa Wirata Agung

Pola komunikasi multi arah yang terjadi saat informasi terkait pelaksanaan *Ngayah* dan upacara keagamaan disampaikan ke masyarakat yang berasal dari kepala adat desa dan kepala adat dusun, semua pihak berkomunikasi baik melalui grup *whatsapp* atau secara langsung sehingga dapat mempercepat pesan tersampaikan dan komunikasi terjadi ketika pelaksanaan *Ngayah* yaitu kepala adat, kepala adat dusun, dan masyarakat saling berkoordinasi mengenai tugas selama *Ngayah* dan berinteraksi secara langsung sehingga semua pihak terlibat dalam komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa dari setiap proses komunikasi yang terjadi saat *Ngayah*, dan tahapan dari penyebaran pesan, terbentuklah pola komunikasi satu arah, dua arah, dan muti arah dalam pola ini setiap anggota kelompok masyarakat memiliki keterikatan dan kekuatan yang sama untuk saling mempengaruhi anggota lainnya terdapat hubungan antara teori komunikasi komunikasi kelompok menurut Shaw (dalam Sutarli 2022:17) dengan membentuk pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi saat tradisi *Ngayah* berjalan dengan interaktif dan meningkatkan efektivitas dalam kelompok masyarakat. Penggunaan pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah sesuai dengan konteksnya membuat kelompok kepala adat dan masyarakat dapat saling berkerja sama, menjaga nilai kebersamaan dengan saling berbagi cerita kehidupan sehari-hari mereka.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Proses Komunikasi Dalam Tradisi *Ngayah*

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka proses komunikasi yang dilakukan dalam setiap rangkaian kegiatan *Ngayah* di Desa Wirata, dimana peran kepala adat dan kepala adat dusun menyampaikan pesan melalui grup *whatsapp* atau secara langsung kepada masyarakat dengan memberikan informasi terkait jadwal pelaksanaan *Ngayah* dan upacara keagamaan, kemudian masyarakat berkumpul bersama ke Pura Puseh Desa Wirata Agung melakukan *Ngayah* dipura dengan membentuk 7 kelompok kecil yaitu membuat *banten*, membuat *canang*, membuat *penjor*, memasang *wastre*, memasak, membuat *lawar*, dan *ngerajang*, sehingga masyarakat saling berinteraksi serta berkomunikasi dari berbagai arah ketika berkoordinasi terkait tugas dan dapat berkomunikasi secara langsung dengan kepala adat secara personal. Saat semua rangkaian kegiatan upacara keagamaan telah selesai masyarakat dapat berkumpul kembali ke pura dan berinteraksi secara langsung untuk menyelesaikan tugas terakhir yaitu membersihkan area pura bersama.

5.1.2 Pola Komunikasi Dalam Tradisi *Ngayah*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini maka sesuai dengan teori komunikasi kelompok yaitu interaksi langsung yang dilakukan masyarakat kemudian memberikan respon atau umpan balik sehingga bentuk pola komunikasi satu arah dalam tradisi *Ngayah* ketika kepala adat menyampaikan pengumuman melalui mic kemudian pesan disampaikan secara langsung kepada masyarakat sehingga saat masyarakat

mendengar mereka langsung mempersiapkan *banten* yang dibutuhkan. Pola komunikasi dua arah dimana komunikasi sudah efektif karena terdapat respon, yaitu untuk masyarakat berkoordinasi langsung dengan sesama kepala adat secara personal saat *Ngayah* kemudian ke masyarakat bisa saling berkoodinasi dan menyelesaikan tugasnya. Pola komunikasi multi arah dimana komunikasi berjalan dari kepala adat dan kepala adat dusun berkoordinasi bersama terkait pelaksanaan *Ngayah* dan upacara keagamaan kemudian mereka menyampaikan informasi ke masyarakat melalui grup *whatsapp* dan secara langsung ke masyarakat. Ketika pelaksanaan *Ngayah* komunikasi yang terjadi ketika masyarakat dalam kelompok kecil yaitu kelompok pembuatan *banten*, membuat *canang*, membuat *penjor*, memasang *wastre*, memasak, membuat *lawar*, dan *ngerajang* kemudian mereka saling berinteraksi bersama serta berkoordinasi juga dengan kepala adat dan kelompok adat dusun secara langsung untuk mengerjakan tugas dan saling memberikan umpan balik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah untuk tetap melestarikan dan melaksanakan tradisi *Ngayah* dalam setiap kegiatan karena dapat mempertahankan kebudayaan yang sudah ada dari leluhur.
2. Penelitian pola komunikasi tradisi *Ngayah* pada kelompok masyarakat Desa Wirata Agung dapat bisa lebih dikembangkan lagi dengan menggunakan metode analisis pola komunikasi dan objek lainya supaya penelitian dapat digunakan sebagai referensi yang lebih luas terkait pola komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2018. *Tradisi Ngayah dan Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Amitasari, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Jurnal Pendidikan.
- Amitasari, dkk. 2021. *Potret Kehidupan Masyarakat Transmigrasi bali Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu*. Jurnal Pendidikan Sejarah.
- Apriyani, N. L. A. 2023. Komunikasi Transendental Umat Hindu Pada Upacara Potong Gigi (Studi Fenomenologi Masyarakat Umat Hindu di Desa Sumbernadi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan). Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Ardiansyah, Risnita, M. Syahrani Jailani. 2023. *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Azri, Myatania Siska Putri. 2017. Latar Belakang Pembentukan Kelompok Sosial Mahasiswa Pendatang (Studi Tentang Mahasiswa Pendatang Asrama Karimun Dang Melini Jalan Bangau Sakti, Pekanbaru). Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten atau Kota (ribu jiwa), 2022-2024. https://sipentama.lampungengahkab.go.id/umum/data/detail_kec-13. Diakses pada 27 Juli 2024 pukul 12.30 WIB.
- Bahaudin & Joko Wasisto. 2019. *Peran Perpustakaan Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kualitatif Perpustakaan "Pelita" Desa Muntang)*. Jurnal Ilmu Perpustakaan.
- Damanik, S. A. 2019. *Komunikasi Kelompok dalam meningkatkan Kualitas Kerja Team Reaksi Bidang Berita Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Utara Di Medan*. Jurnal Prointegrita.

- Dharma, I. N. A. 2023. Pola Komunikasi Pada Tradisi Megibungan Pada Etnik Bali Di Lampung. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Dyatmika, Teddy. 2021. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Fauzi, T. A. 2023. Pola Komunikasi Masyarakat Jawa Dalam Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton (Studi di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu). Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Fernando, dkk. 2021. *Metode Penelitian Ilmiah*. YayasanKita Menulis.
- Gahlan, Mubarak. 2023. *Tradisi Ngayah Pada Masyarakat Bali*. Jurnal Kajian Sosial & Budaya.
- Gunawan, Hendri. 2013. *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara*. 2023. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Hakim Lukman. 2017. Letusan Gunung Agung 1963, Sejarah Panjang Warga Bali Di Lampung. <https://lampungpro.co/news/letusan-gunung-agung-1963-sejarah-panjang-warga-asal-bali-di-lampung>. Diakses pada 27 Juli 2024 pukul 12.00 WIB.
- I Ketut. 2014. *Filsafat Desa Adat Bali*. Denpasar: Paramita.
- Jatnika. 2019. *Komunikasi Kelompok*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Jayanti, N.A. 2015. *Komunikasi Kelompok "Social Climber" Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos)*. Jurnal Komunikasi
- Juniari, Luh Evi dkk. 2023. *Kegiatan Ngayah Sebagai Jalan Memperkuat Rasa Persaudaraan Umat Hindu Di Bali*. Jurnal Prodi Teologi Hindu STAH Mpu Kuturan Singaraja.
- Koentjaraningrat. 2009. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, B.A. 2016. *Proses Komunikasi Komunitas All Variant 250 UP Community (AVC 250 UP) Dalam Pembentukan Identitas Komunitas*. Jurnal E-Komunikasi.
- Miftah. 2008. *Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran*. Jurnal Teknodik.
- Novianti, Riska Dwi dkk. 2017. *Komunikasi AntarPribadi dalam menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga DiDesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*. Jurnal Acta Diuma.

- Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. Jurnal Binus.
- Nuridin, Ali. 2014. *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Sidoarjo: UIN. Sunan Ampel Press.
- Nurhanifah, ddk. 2022. *Sistem Komunikasi Kelompok*. Jurnal Guru Kita.
- Purnami, M. D. 2022. Tradisi Ngaben Di Desa Mataram Udik (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali Di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah). Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Puspita, S. 2024. Pola Dan Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Etnik Jawa Tentang Informasi Kesehatan Di Lampung (Studi pada Masyarakat Pekon Sukoharjo 3 Kabupaten Pringsewu). Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Radartvnews. 2023. Komposisi Penduduk Provinsi Lampung Berdasarkan Agama: Nomor 1 Islam, nomor 2 Banyak Yang Salah Kira. <https://radartvnews.com/2023/10/11/komposisi-penduduk-provinsi-lampung-berdasarkan-agama-nomor-1islam-nomor-2-banyak-yang-salah-kira/>. Diakses pada 27 Juli 2024 pukul 13.30 WIB.
- Rahyono, F. X. 2009. *Kebudayaan dalam Perspektif Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sanny A.D. 2018. *Komunikasi Kelompok Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Sama Team Redaksi Bidang Berita Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Utara Di Medan*. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Seregig, I Ketut. 2014. *Filsafat Desa Adat Bali*. Surabaya: Patamita.
- Sipentama. 2024. Data Administrasi Kampung Kecamatan Seputih Mataram. https://sipentama.lampungengahkab.go.id/umum/data/detail_kec-13. Diakses pada 27 Juli 2024 pukul 13.00 WIB.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2012. *Interkasi Komunikasi Organisasi*. Jurnal Ilmu Sosial.
- Suastika, I. G. 2008. *Makna Ngayah dalam Perspektif Kearifan Lokal Bali*. Jurnal Budaya Nusantara.
- Sugiyono & Puji Lestari. 2021. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sutarli. 2022. Perilaku Komunikasi Kelompok Komunitas Seni Massenrempulu Dalam Membangun Kreativitas Anggita Pada Pertunjukan Kesenian Daerah Kabupaten Enrekang. *Jurnal Komunikasi*.
- Waridah. 2016. *Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja*. *Jurnal Simbolika*.
- Waruwu, Marinu. 2023. *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Wekke, Ismail Suardi dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku All Right Reserved.
- Windia, W., & Ratna, I. K. 2007. *Agama Hindu: Kekinian, Kearifan Lokal, dan Dialog Antarumat*. Denpasar: Universitas Udayana Press.

GLOSARIUM

1. *Awig-awig* : hukum atau peraturan dalam adat umat Hindu Bali dalam kehidupan bermasyarakat.
2. *Canang* : persembahan umat Hindu yang terbuat dari janur, yang diberikan bunga dan *porosan*.
3. *Jaje gine* : jajanan khas Bali yang terbuat dari ketan digunakan dalam pembuatan *upakara* atau *banten*.
4. *Karma marga* : sebuah jalan menuju mokra dalam ajaran umat Hindu tanpa mengharapkan sebuah hasil.
5. *Kul-kul* : alat komunikasi tradisional masyarakat Bali terbuat dari kayu atau bambu.
6. *Lawar* : makanan khas Bali yang berisi daging, sayuran, kelapa dan disiapkan dalam kegiatan keagamaan.
7. *Madya* : tingkatan menengah.
8. *Ngaben* : upacara kremasi dalam umat Hindu.
9. *Ngayah* : suatu pekerjaan yang dilakukan secara tulus ikhlas tanpa mengharapkan sebuah hasil yang dilakukan secara bersama-sama.
10. *Ngerajang* : pemotongan bumbu-bumbu dan daging dengan halus untuk mempersiapkan *lawar*.
11. *Penjor* : simbol kesejahteraan dan kemakmuran bagi umat Hindu yang terbuat dari bambu dan dihiasi dengan janur, daun, dan kain.
12. *Pice* : pemberian dari Tuhan.

13. *Piodalan* : upacara keagamaan umat Hindu untuk memperingati hari suci.
14. *Porosan* : sarana dalam pembuatan canang terbuat dari sirih, kapur, dan pinang.
15. *Sampian* : hiasan upacara keagamaan yang dibuat dari janur
16. *Sang Hyang Widhi* : sebutan Tuhan bagi umat Hindu
17. *Simakrama* : bentuk komunikasi antar masyarakat untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam umat beragama.
18. *Sing ngayah dadi bayah* : tidak *Ngayah* bisa membayar.
19. *Sasih ke lima* : perayaan hari gelap dalam umat Hindu.
20. *Tamas* : terbuat dari janur berbentuk bulat yang digunakan sebagai alas dalam pembuatan upakara atau banten.
21. *Tri Hita Karana* : tiga sumber keharmonisan yang dapat tercapai jika ada hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam dalam ajaran umat Hindu.
22. *Upakara/banten* : persembahan suci yang digunakan sebagai penghubung antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi*.
23. *Uparengga* : sarana dan prasana yang digunakan dalam membuat sebuah upakara dari bambu.
24. *Wastra* : kain tradisional yang digunakan umat Hindu untuk menghias tempat suci.